

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SD NEGERI BALECATUR I TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Siti Febriyanti<sup>1</sup>, Vita Istihapsari<sup>2</sup>, Dadang Afriady<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri Balecatur I

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Muhammadiyah Wirobrajan 3

Email coresponden: [sitooy1984.sf@gmail.com](mailto:sitooy1984.sf@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V SD Negeri Balecatur I Gamping. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas V SD Negeri Balecatur I Gamping Sleman yang berjumlah 15 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat hasil observasi siswa dari kegiatan pratindakan dan setiap siklus, yaitu pada pratindakan sebesar 46,66%, pada siklus I sebesar 65,67%, sedangkan pada siklus II sebesar 79,67%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata hasil belajar tematik siswa dari pratindakan sebesar 68,88 meningkat pada siklus I menjadi 89,77 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93,78. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik.

**Kata kunci:** Keaktifan, Hasil Belajar, Tematik, *Problem Based Learning*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting di dalam kehidupan manusia. Globalisasi menjadi salah satu dampak tuntutan dari penyelenggaraan pendidikan. Menurut Wagiran (2007:1) globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu (*quality improvement*) pendidikan sehingga dapat bersaing dengan dunia internasional. Karakteristik dunia kerja masa mendatang memerlukan kemampuan berpikir tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif. Belajar dari Rumah (BDR) tidak pernah menjadi wacana utama dalam pendidikan nasional untuk menghadapi globalisasi di Indonesia. Pandemi *Covid 19* yang telah menyerang hampir ke seluruh dunia merubah sistem pembelajaran di sekolah. Kesehatan menjadi alasan yang mendasar terhadap perubahan dalam sistem pendidikan yang

semula bertatap muka menjadi sebagian besar secara daring. Pembelajaran tematik yang dikemas guru dengan model pembelajaran yang kurang tepat dapat membuat pemahaman siswa terhadap materi sangat minim. Hal ini memicu rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

Salah satu faktor penting dalam menilai kualitas pembelajaran adalah keaktifan belajar siswa. Keaktifan siswa dapat dilihat pada setiap proses pembelajaran melalui beberapa indikator. Melalui beberapa indikator, guru dapat dengan mudah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi efektif jika siswa dilibatkan dalam aktivitas. Keaktifan siswa yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut Sudjana (2004:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan salah satu indikator dalam mengukur hasil belajar siswa. Pembelajaran yang diterapkan oleh Indonesia saat ini untuk sekolah dasar adalah pembelajaran tematik. Sehingga guru dituntut untuk melibatkan beberapa mata pelajaran untuk disampaikan secara terpadu. Menurut Rusman (2015:358) pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Melalui pembelajaran tematik siswa dapat membangun saling keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya atau pengetahuan dengan pengetahuan lainnya atau antara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran menjadi menarik (Kadir dan Asrohah 2014:22). Selain menarik, pembelajaran tematik juga mengutamakan pada keterlibatan siswa secara aktif sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung selama pembelajaran. Guru harus bisa memilih model pembelajaran untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 karena menghadirkan masalah kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman (2007:69), PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi ajar.

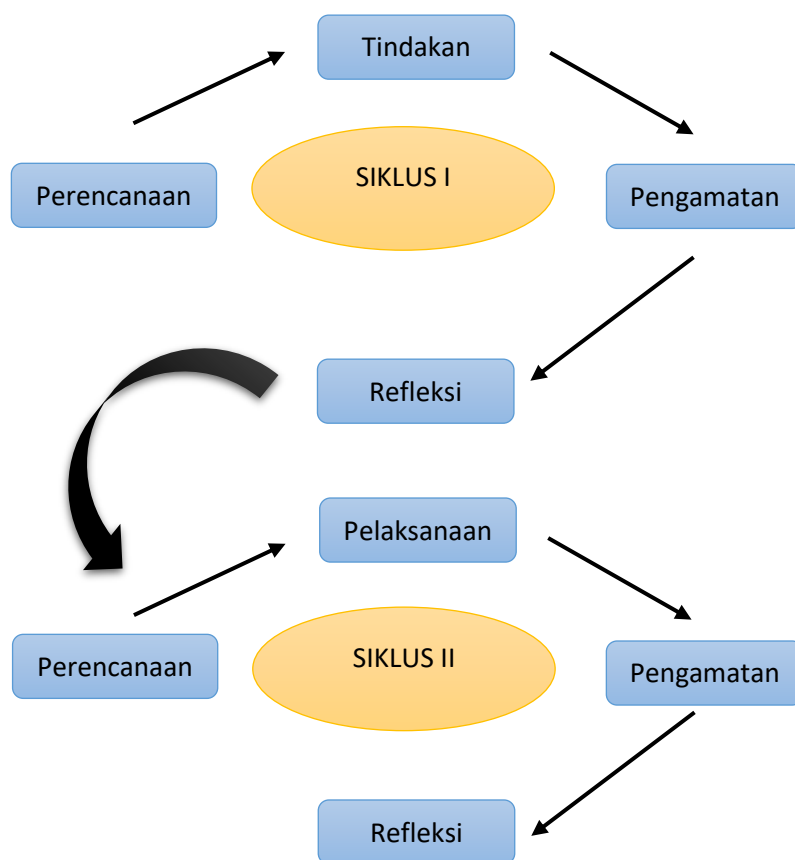
Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2020 dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran Tematik kelas 5 di SD Negeri Balecatur I Kecamatan Gamping ditemukan kendala terkait observasi keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa selama pembelajaran hanya 46,66% (kategori sedang). Hasil belajar siswa rata-rata pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 68,80, IPA sebesar 69,33, dan SBdP sebesar 69,33. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk ketiga muatan tersebut adalah 70. Kendala tersebut terjadi karena guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran daring, yaitu hanya memberikan materi tanpa ada umpan balik terhadap penjelasan materi tersebut. Penerapan pembelajaran daring dengan metode *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD negeri Balecatur I diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada pembelajaran tematik. Guru menyusun rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan melakukan pembelajaran secara daring melalui media sosial *whatsapp group* dan *zoom meeting*.

## METODE PENELITIAN

### Prosedur Penelitian

Penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas V SD Negeri Balecatur I Tahun Pelajaran 2020/2021” ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:3) PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tahapan PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan (fase): (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Model penelitian yang dipilih adalah desain PTK model Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1 Penelitian Tindakan

Model Kemmis & McTaggart (Sumber: Pardjono, dkk., 2007: 22)

### Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri Balecatur I, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

## Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar tematik menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Balecatur I Gamping.

## Metode dan Pengambilan Data

### Sumber data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data keaktifan siswa dan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning*.

### Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, (b) lembar penilaian hasil belajar kognitif siswa. Penilaian lembar observasi aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Aktivitas} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Data hasil belajar siswa dihitung menggunakan kriteria ketuntasan muatan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk ketiga muatan tersebut adalah 70.

### Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis data observasi yang dinyatakan dalam bentuk prosentase (%), untuk melihat keberhasilan penerapan penggunaan model *Problem Based Learning* di dalam kelas dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Adapun kriteria penilaian aktivitas siswa menurut Arikunto dan Safrudin (2009:35) adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Kriteria Nilai Keaktifan Siswa**

No	Persentase	Kriteria
1	$80\% \leq X < 100\%$	Sangat tinggi
2	$60\% \leq X < 80\%$	Tinggi
3	$40\% \leq X < 60\%$	Sedang
4	$20\% \leq X < 40\%$	Rendah
5	$0\% \leq X < 20\%$	Sangat Rendah

Analisis data ketuntasan hasil belajar dihitung dengan rumus

$$\text{Ketuntasan Hasil Belajar} = \frac{\text{Jml siswa yang tuntas}}{\text{Siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan mulai dari kegiatan pra tindakan, dilanjutkan dengan tindakan perbaikan pada siklus I, dan berlanjut pada siklus II. Kegiatan

pra tindakan guru melakukan observasi terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Hasil dari kegiatan pratindakan diperoleh bahwa keaktifan siswa hanya mencapai 46,66 % (kategori: sedang), sedangkan rata-rata hasil belajar siswa 68,88 padahal KKM dari pembelajaran tematik adalah 70. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan tanggal 2-3 November 2020, dimulai tahap perencanaan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dalam pembelajaran siklus I. Guru membuat RPP, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), alat evaluasi, instrumen penilaian, media pembelajaran, alat evaluasi, dan instrumen lembar observasi keaktifan siswa. Setelah itu guru melaksanakan pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah melakukan pengamatan pada pembelajaran siklus I, lalu melakukan pengamatan, dan merefleksi pembelajaran. Hasil analisis keaktifan siswa dan hasil belajar digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan tanggal 9-10 November 2020 dimulai dimulai tahap perencanaan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran hasil refleksi siklus I. Guru membuat RPP, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), alat evaluasi, instrumen penilaian, media pembelajaran, alat evaluasi, dan instrumen lembar observasi keaktifan siswa. Setelah itu guru melaksanakan pembelajaran siklus II. Setelah melakukan pengamatan pada pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, lalu melakukan pengamatan, dan merefleksi pembelajaran Hasil analisis pada siklus I hasil yang diperoleh ketercapaian keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I guru melakukan tindakan perbaikan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan tetapi guru belum maksimal dalam menyampaikan pembelajaran. Guru belum terlihat memberikan motivasi, belum melakukan tanya jawab berdasar pengalaman siswa, guru kurang maksimal dalam membimbing presentasi siswa Selain itu guru belum maksimal dalam mengarahkan siswa untuk bertanta dan penguatan materi belum lengkap sehingga keaktifan siswa masih belum maksimal.

Oleh sebab itu pada siklus II guru mulai melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Pada siklus II ini guru lebih maksimal dalam melakukan aktivitas selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada data hasil observasi adanya peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar. Keaktifan siswa dapat terlihat dari sangat antusias dalam pembelajaran, mandiri dalam merespon pertanyaan-pertanyaan guru dengan cepat, serta bersemangat dalam pembelajaran. Sementara itu dari hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini juga telah sesuai dengan yang diharapkan.

### **Keaktifan Siswa**

Data hasil observasi keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2. Siklus I terlihat indikator kriteria sangat tinggi terjadi pada saat siswa merespon pertanyaan yang diberikan siswa, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) guru menerapkan sikap disiplin kepada siswa agar semua siswa mau mengerjakan, mencatat pengetahuan baru, dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Indikator keaktifan sedang terjadi pada menyimak pendapat teman. Anak-anak cenderung sibuk sendiri ketika teman berpendapat. Indikator yang masih dalam kategori sedang yaitu pada aktivitas siswa membaca bahan ajar/*powerpoint*. Siswa saat pra pembelajaran diberikan pemberitahuan bahan ajar, LKPD, presensi, dan link *zoom meeting*. Kebanyakan dari mereka hanya membaca LKPD atau langsung menuju ke tugas apa yang akan diberikan. Sedangkan saat *zoom meeting* hanya ada

beberapa kesempatan guru meminta bantuan membaca paragraf dalam *powerpoint*. Guru melaksanakan refleksi pembelajaran untuk merencanakan dan memperbaiki pembelajaran siklus II.

Data hasil observasi siklus II diperoleh keaktifan siswa kategori tinggi pada indikator siswa merespon pertanyaan guru, siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi, menyimak pendapat teman, mengerjakan LKPD, mencatat pengetahuan baru, dan bersemangat saat pembelajaran. Guru sudah mengarahkan siswa untuk memperhatikan teman saat berpendapat. Kategori tinggi untuk indikator membaca bahan ajar/powerpoint, mempresentasikan LKPD, dan menyimpulkan pembelajaran. Guru masih memiliki kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk mengemukakan pendapat karena siswa cenderung berpendapat ketika siswa dipanggil namanya. Menurut Muhibin (2012: 146) bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Meskipun masih dalam kategori sedang namun indikator tersebut mengalami peningkatan pada siklus II

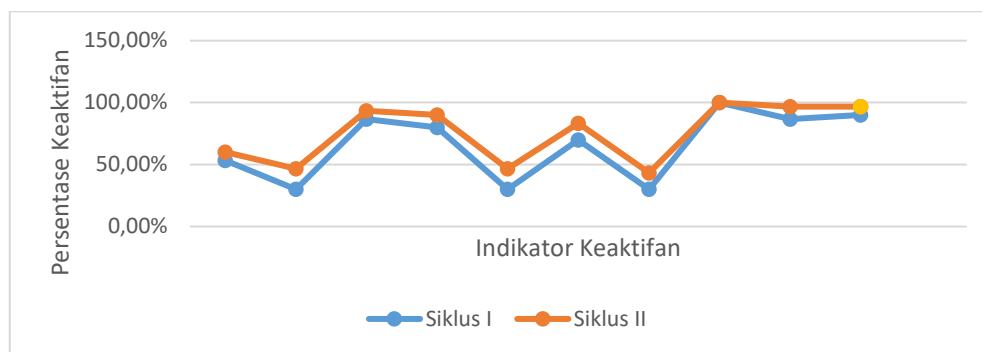
Hasil keaktifan siswa dari siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Rata-rata nilai indikator keaktifan siklus I sebesar 65,67% (tingkat keaktifan: tinggi), untuk keaktifan siswa siklus II sebesar 79,67 (tingkat keaktifan: tinggi).

**Tabel 2. Hasil Analisis Keaktifan Siswa**

No	Indikator Keaktifan	Siklus I	Siklus II
1	Siswa membaca bahan ajar/powerpoint	53,33%	
2	Siswa mengemukakan pendapat	30,00%	56,67%
3	Siswa merespon pertanyaan yang diberikan guru	86,67%	93,33%
4	Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi	80,00%	90,00%
5	Siswa mempresentasikan hasil LKPD	30,00%	60,00%
6	Siswa menyimak pendapat teman	70,00%	83,33%
7	Siswa menyimpulkan pembelajaran	30,00%	60,00%
8	Siswa mengerjakan LKPD	100,00%	100,00%
9	Siswa mencatat pengetahuan baru	86,67%	96,67%
10	Siswa bersemangat saat mengikuti pembelajarn	90,00%	96,67%
Rata-rata		65,67%	79,67%

Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik 1. Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada sebagian besar indikator, kecuali pada indikator siswa mengerjakan LKPD karena di kedua siklus mengalami nilai maksimal. Guru menerapkan sistem pemberitahuan langsung kepada siswa yang telah mengumpulkan tugas dan mengapresiasi, sehingga siswa yang lain termotivasi untuk mengerjakan LKPD sesuai arahan guru.





Grafik 1. Keaktifan Siswa

### Hasil Belajar Siswa

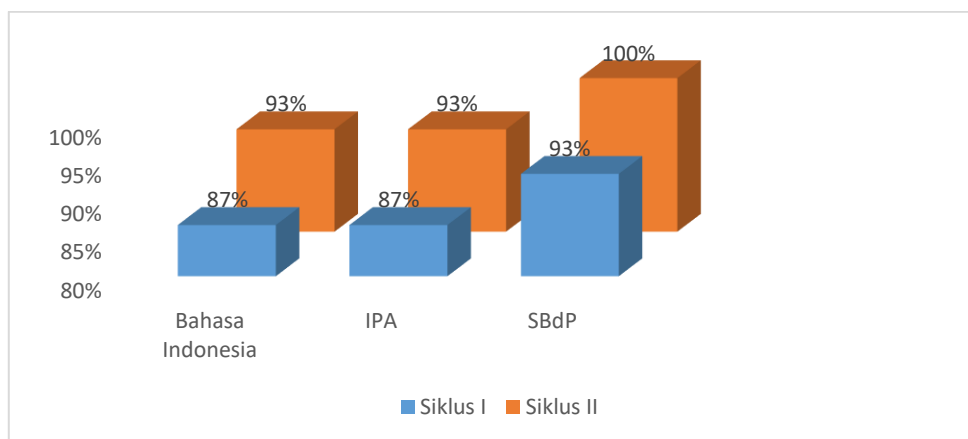
Hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik sebelum tindakan diperoleh data untuk muatan Bahasa Indonesia ketidaktuntasan sebanyak 33%, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 40% dan Seni Budaya dan Ketrampilan (SBdP) 20%. KKM pada ketiga muatan tersebut adalah 70, selama pembelajaran daring selama pandemi *Covid 19* nilai siswa relatif bagus karena mungkin banyak yang mendapat pendampingan wali. Persentase minimnya ketidaktuntasan hasil belajar siswa mungkin disebabkan oleh siswa tidak mendapat pendampingan dari orang tua atau tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru merencanakan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*, harapannya dapat meningkatkan hasil belajar pada tindakan siklus I dan siklus II. Hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hasil Belajar Tematik

Muatan	Siklus I		Siklus II	
	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas
Bahasa Indonesia	13%	87%	7%	93%
IPA	13%	87%	7%	93%
SBdP	7%	93%	0%	100%
Rata-rata	11,11%	88,89%	4,44%	95,56%

Analisis ketidaktuntasan siswa pada siklus menurun pada muatan Bahasa Indonesia menjadi 13%, IPA sebesar 13%, dan SBdP sebesar 7%. Hal ini disebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam membaca bahan ajar, akibatnya mungkin tidak siap dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sebagian besar belum berani berpendapat, hanya sekedar menjawab pertanyaan guru. Bisa juga dikarenakan beberapa siswa malu dalam mempresentasikan hasil pembelajaran sehingga guru tidak bisa memberikan *feedback* langsung kepada siswa. Kegiatan guru dalam mendampingi siswa belajar di WAG kurang maksimal karena siswa masih belum aktif di dalam forum. Selain itu siswa juga ada yang tidak berani menyimpulkan pembelajaran, mengakibatkan guru tidak mengerti apakah siswa sudah memahami materi yang disampaikan atau tidak. Guru melakukan refleksi pembelajaran terhadap tindakan siklus I antara lain memotivasi siswa untuk membaca, mendorong siswa menampilkan hasil LKPD, dan menstimulus lebih banyak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

Hasil analisis siklus II ketidaktuntasan mengalami penurunan untuk muatan Bahasa Indonesia menjadi 7%, IPA sebesar 7%, dan SBdP sebesar 0%. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II beberapa siswa mulai mempersiapkan diri membaca bahan ajar sebelum pembelajaran, lebih percaya diri dalam berpendapat, dan berani mempresentasikan hasil pekerjaan LKPD saat pembelajaran pada sesi *zoom meeting*. Keberanian siswa untuk menyimpulkan pembelajaran juga merupakan salah satu langkah guru untuk mengetahui seberapa besar materi pembelajaran yang dapat diserap siswa dan materi apa saja yang belum siswa pahami. Pemberian motivasi pada siswa di siklus II membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik 2.



**Grafik 2. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar tematik siklus I pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 87%, IPA sebesar 93%, dan SBdP sebesar 93%. Perbaikan pembelajaran pada siklus II meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 93%, IPA sebesar 93% dan SBdP mencapai 100%. Menurut Rusmono (2012: 10) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan yang diharapkan dari tingkah lakunya. Keberhasilan siswa dapat diketahui dari perubahan tingkah laku terhadap keaktifan belajar dan hasil belajarnya.



**Gambar 2. Foto Kegiatan Siklus I**



Link Video Pembelajaran Siklus I <https://www.youtube.com/watch?v=bz4y95KgdSI>



Gambar 2. Foto Kegiatan Siklus II

Link Video Pembelajaran Siklus I <https://www.youtube.com/watch?v=bz4y95KgdSI>

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik sesuai dengan pendapat Endang Mulyatiningsih (2011:219) yang menyatakan dalam metode inkuiri, peserta didik belajar secara aktif. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019). Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran tematik kelas V SD Balecatur I tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas guru pada saat pembelajaran siklus I menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran pada siklus II, (2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran (3) Hasil belajar siswa meningkat ditandai dengan berkurangnya persentase siswa yang mengalami ketidaktuntasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP. Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran selain tematik serta lebih inovatif dalam menerapkan model pembelajaran. (2) Selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kegiatan yang berpusat pada siswa (*student center*) agar siswa semakin percaya diri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin, Cepi. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Kadir, Abdul dan Asrohah, Hanun. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin, Syah. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Prasetyawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIVE PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudarman. (2007). “*Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan Memecahkan Masalah*”. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Volume 2, Nomor 2. Hlm.68.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Wagiran, Mukh Doyin. (2007). “*Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*”. Semarang: Rumah Indonesia